

## Progresivisme Pendidikan Karakter Kesalihan Sosial pada Novel Biografi Buya Hamka Prespektif Sosiopragmatik

Hendra Apriyadi<sup>1</sup>, Prima Gusti Yanti<sup>2</sup>, Edi Sukardi<sup>3</sup>  
STIKes Muhammadiyah Tegal / SPS S3 PBI<sup>1</sup>, Universitas Muhammadiyah Prof.Dr  
Hamka<sup>2</sup>, Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.,Hamka<sup>3</sup>  
hendra\_apriyadi@stikesmutegal.ac.id<sup>1</sup>, prima\_gustiyanti@uhamka.ac.id<sup>2</sup>,  
edi\_sukardi@uhamka.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis muatan progresivisme pendidikan karakter kesalehan sosial yang terkandung dalam novel biografi Buya Hamka, dengan pendekatan studi sosiopragmatik. Pendekatan studi sosiopragmatik profetik digunakan untuk meneliti konteks sosial dan pragmatik dari pandangan pendidikan karakter kesalihan sosial oleh Buya Hamka dalam novel. Penelitian ini juga mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan karakter Al Islam dan Kemuhammadiyah. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi untuk mengeksplorasi berbagai aspek progresivisme pendidikan karakter kesalehan sosial dalam novel tersebut. Data dianalisis dengan memperhatikan konteks sejarah, sosial, dan keagamaan yang membentuk pandangan Buya Hamka tentang pendidikan karakter kesalihan sosial dan menggunakan prespektif sosiopragmatik.

**Katakunci :** progresivisme, pendidikan karakter, kesalihan sosial

### ABSTRACT

This study aims to analyze the content of social piety character education progressivism contained in Buya Hamka's biographical novel, with a sociopragmatic study approach. The prophetic sociopragmatic study approach is used to examine the social context and pragmatics of Buya Hamka's views on social piety character education in the novel. The research method uses a qualitative approach with content analysis techniques to explore various aspects of the progressivism of social piety character education in the novel. The data is analyzed by paying attention to the historical, social, and religious contexts that shape Buya Hamka's views on social piety character education and using a sociopragmatic perspective.

**Keywords :** progressivism, character education, social diversion

## PENDAHULUAN

Sebagai seorang ulama, cendekiawan, dan sastrawan, Buya Hamka mengalami perkembangan dalam lingkungan kaya akan nilai-nilai keislaman. Pendidikan karakternya dipengaruhi oleh ajaran agama Islam, yang mendorong penanaman nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu, ia juga terpapar oleh gagasan-gagasan progresif yang membawa konsep-konsep baru terkait pendidikan (Rofi et al., 2019). Novel biografi yang menggambarkan kehidupan Buya Hamka menjadi pintu masuk untuk memahami bagaimana konsep pendidikan karakter dipromosikan dalam konteks kehidupan pribadinya. (Ardi et al., 2023) Pertentangan antara pendekatan tradisional dan progresif dalam pendidikan karakter, bersamaan dengan tantangan sosiopragmatik yang mungkin dihadapi oleh Buya Hamka, dapat menjadi sumber konflik dalam cerita. Ini menciptakan dinamika yang mempertanyakan, mungkin bahkan menantang, nilai-nilai yang dipegang oleh tokoh-tokoh utama dalam upaya membentuk karakter dan moral masyarakat. (Muvid, 2022) Penelitian sebelumnya adalah membahas tentang Mengangkat Batang Terpendam: Harta Karun Pemikiran Buya Hamka dalam Konteks Pendidikan Mengunggah Tetes:

Kekayaan Pemikiran Buya Hamka dalam Bidang Pendidikan (Yusuf, 2022)

Dengan memahami konteks sejarah, kehidupan Buya Hamka, pendidikan karakter dalam novel, dan aspek sosiopragmatik, penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi kompleksitas dan relevansi nilai-nilai tersebut dalam menghadapi masalah kesalihan sosial pada masa itu. Masa itu dicirikan oleh perjuangan kemerdekaan, perubahan politik, dan transformasi sosial. Buya Hamka tumbuh dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional, tetapi juga diselimuti oleh modernitas yang mulai merambah masyarakat.

Gagasan progresivisme dalam pendidikan karakter tercermin dalam usaha Buya Hamka untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan ide-ide modern, menciptakan pandangan yang seimbang. Pemahaman progresivisme pendidikan menurut John Dewey yang mencakup prinsip-prinsip partisipatif, jika diterapkan dalam konteks pendidikan Islam, dapat ditegaskan. Terdapat beberapa aspek kesesuaian, terutama dalam konteks manfaat yang bersifat duniawi. Namun, perbedaan mendasar juga terdapat dalam banyak aspek, khususnya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat metafisik-spiritual. (Prayitno et al., 2020; Salu, 2017). Pembentukan kepribadian melalui pendidikan karakter adalah elemen krusial, sebab fitrah setiap individu pada dasarnya mendorong mereka untuk selalu

berperilaku baik dan patuh dalam beribadah kepada Penciptanya. (Rofi et al., 2019) Pendidikan karakter memiliki kepentingan besar dalam pengajaran bahasa Indonesia. Ini mencakup integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum, khususnya dalam pengajaran sastra, untuk mengembangkan karakter peserta didik secara relevan. (Suryaman, 2010) Kesalahan sosial merujuk pada ide mengenai perilaku dan aksi individu atau kelompok dalam masyarakat yang sejalan dengan nilai-nilai, norma, dan etika sosial yang berlaku. Konsep ini sering kali dikaitkan dengan kepatuhan terhadap norma-norma moral dan sosial yang diakui oleh masyarakat. Secara umum, kesalahan sosial melibatkan berbagai elemen, seperti kejujuran, keadilan, empati, gotong-royong, tanggung jawab sosial, dan partisipasi aktif dalam kegiatan yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Kesalahan sosial mengajak individu atau kelompok untuk memberikan kontribusi positif dalam membangun dan menjaga hubungan yang harmonis dalam lingkungan masyarakat.. (Kasidi et al., 2023) Pada penelitian sebelumnya (Ardi et al., 2023) membahas Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam karya Sayid Usman dan Buya Hamka. Selanjutnya (Prayitno et al., 2020) Nilai Progresivisme Pendidika Karakter terhadap Kesalahan Sosial pada Ajaran K.H.A. Dahlan dalam Novel Sang Pencerah: Studi Sosiopragmatik . Lebih lanjut pada penelitian (Nur Azizah & Miftakhul Jannah, 2022) Spiritualitas

Masyarakat Modern dalam Taswuf Buya Hamka. (Hadi Arahman & Pratikno, 2022) Urgensi Pendidikan Karakter di Tengah masifnya era Globalisasi. Lebih lanjut (Kasidi et al., 2023) membahas Pewarisan Nilai Budaya Religius pada Kesalahan Anak. (Yuniyanti, 2023) Pendidikan Karakter Melalui Sastra. Sedangkan (Rostiyati et al., 2019) Analisis Nilai Moral pada buku Buya Hamka. Selanjutnya untuk mengkaji pada penelitian menggunakan sosiopragmatik. (Rahmayanti & Fajar, 2020) Sosiopragmatik merupakan Dalam konteks penelitian atau analisis sosiopragmatik, para peneliti memerhatikan bagaimana faktor-faktor sosial, seperti budaya, status sosial, gender, dan kekuatan relasional, memengaruhi penggunaan bahasa dan interpretasi makna. Selain itu, sosiopragmatik juga memperhatikan aspek-aspek pragmatik, yaitu bagaimana konteks komunikatif memengaruhi pemilihan dan interpretasi tuturan. (Harbono, 2023)

#### **METODE PENELITIAN**

Untuk mempermudah menganalisis penulis membuat. Langkah-langkah penelitian dimulai dengan proses pengumpulan data yang dilakukan secara simak dan catat. Langkah pertama melibatkan pemilihan topik kajian dan penentuan judul penelitian. Bidang kajian atau subjek ilmu yang menjadi fokus utama penelitian harus ditetapkan dengan jelas. Subjek ilmu dalam konteks ini merujuk pada inti

permasalahan yang akan dipelajari. Penetapan judul penelitian penting untuk menjelaskan fokus dan ruang lingkup masalah yang akan diinvestigasi.

Langkah pertama ini tidak muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil dari serangkaian aktivitas sebelumnya seperti membaca novel biografi Buya Hamka atau melakukan kegiatan awal penelitian. Aktivitas ini berperan penting dalam memunculkan gagasan untuk meneliti.

Langkah kedua melibatkan pelaksanaan kegiatan penelitian itu sendiri. Proses penelitian dijalankan dengan cara menganalisis data yang terdiri dari novel biografi Buya Hamka, yang merupakan karya A. Fuadi. Analisis dilakukan dengan fokus pada kajian sosiopragmatik dan nilai-nilai Religiusitas yang terkandung dalam novel tersebut.

Langkah ketiga adalah melakukan analisis terhadap informasi yang telah terkumpul. Analisis ini mencakup pemahaman makna dari sejumlah informasi yang berhasil diperoleh selama proses penelitian. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menggali pemahaman yang mendalam terkait dengan aspek sosiopragmatik dan nilai-nilai Religiusitas yang muncul dalam konteks novel biografi Buya Hamka. Setelah data berhasil terhimpun, langkah berikutnya adalah melakukan analisis menggunakan

metode yang sesuai dengan informasi yang telah dikumpulkan.(Mannan, 2016) Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif yang bersifat induktif dengan tujuan untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, merumuskan, dan menghasilkan generalisasi teoritis mengenai kesalihan sosial yang ada dalam novel biografi Buya Hamka. Desain penelitian ini difokuskan pada pendidikan karakter dan kesalihan sosial melalui pendekatan sosiopragmatik.(Adnan, 2021)

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Progresivisme**

Konsep pendidikan partisipatif dalam progresivisme pendidikan John Dewey mencakup prinsip-prinsip yang bersumber dari teori-teori Dewey yang didasarkan pada aspek-aspek progresivitas. Aspek progresivitas ini didasarkan pada sikap optimis terhadap kemajuan peserta didik selama proses pendidikan. Penting untuk menekankan bahwa ketika mengaitkan konsep progresivisme pendidikan John Dewey dengan asas pendidikan partisipatif dalam perspektif pendidikan Islam, terdapat kesesuaian dalam beberapa aspek, terutama yang berkaitan dengan manfaat dunia, namun juga terdapat perbedaan mendasar, terutama dalam hal-hal yang bersifat metafisik-spiritual. Oleh karena itu, ketika

hendak menerapkan asas partisipatif dari konsep pendidikan Dewey dalam konteks kehidupan umat Islam, perlu dilakukan penyeleksian dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islam sebagai panduan utama. Selanjutnya (Putri et al., 2023) Progresivisme menitikberatkan pada prinsip-prinsip dasar kemerdekaan dan kebebasan bagi peserta didik. Kemerdekaan dan kebebasan ini merujuk pada pemberian keleluasaan kepada peserta didik untuk mengembangkan minat, bakat, serta kompetensi yang mereka miliki.

*Bila selesai salat asar dan magrib. Malik duduk tenang-tenang di atas sajadah di dek kapal. Lalu mulai dia mendaras ayat suci dengan lagu yang merdu dan menyentuh hati” (Buya Hamka: 93)*

Istilah "mendaras ayat suci" dalam kutipan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai membaca ayat suci Al-Quran. Membaca ayat suci Al-Quran merupakan salah satu perintah Allah SWT kepada hamba-Nya. Selain itu, Rasulullah SAW juga mengajarkan umat-Nya untuk membaca Al-Quran dengan suara yang merdu. Dengan dasar penjelasan tersebut, kutipan di atas dapat dimasukkan ke dalam kategori nilai progresif.

### **Nilai Pendidikan Karakter (Akhlak) Pada Novel Biografi Buya Hamka**

Pendidikan karakter yang mengadopsi pendekatan tasawuf modern Hamka dan tasawuf transformatif kontemporer merujuk pada strategi-strategi yang digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang berasal dari ajaran tasawuf. Hal ini berlaku dalam konteks modern yang terinspirasi oleh pemikiran Buya Hamka dan juga dalam pandangan tasawuf kontemporer yang lebih menekankan transformasi. Pendekatan tasawuf transformatif kontemporer mungkin menekankan pada penyesuaian ajaran tasawuf dengan konteks zaman sekarang, khususnya bagaimana nilai-nilai tasawuf dapat memberikan panduan kepada individu dalam menghadapi tantangan dan dinamika masyarakat modern. Dalam pendidikan karakter yang mengusung pendekatan tasawuf, penekanan diberikan pada implementasi nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi sosial, dunia kerja, dan lingkungan masyarakat. (Rofi et al., 2019).

### **Kesalihan Sosial Buya Hamka**

Kesadaran sosial adalah kesadaran yang membimbing individu dalam melakukan tindakan konkret yang berulang terhadap objek sosial. John

H. Harvey dan William P. Smith mendefinisikan sikap sebagai kesiapan untuk secara konsisten merespons objek atau situasi, baik secara positif maupun negatif. Setiap sikap memiliki tiga aspek, yaitu aspek kognitif, yang terkait dengan pemahaman dan pikiran; aspek afektif, yang melibatkan perasaan tertentu terhadap objek tertentu; dan aspek konatif, yang mencakup kecenderungan untuk bertindak terhadap objek, seperti memberi pertolongan atau menjauhkan diri.

Teori lain dalam psikologi yang dapat dihubungkan dengan konsep kesadaran sosial adalah konsep "hasrat untuk hidup bermakna" (the will to meaning) yang diusulkan oleh Viktor Frankl. Konsep ini menyatakan bahwa motivasi utama setiap manusia adalah mencari makna dalam hidup. Frankl juga membahas konsep "hati nurani," yang dianggap sebagai bentuk spiritualitas dalam alam bawah sadar. Hati nurani ini berbeda dengan insting-insting alam bawah sadar menurut Freud. Hati nurani bukan hanya salah satu faktor di antara banyak faktor, tetapi memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing individu mencari makna dalam hidup.

Hubungan antara akhlak dan tingkah laku, perangai, atau karakter seseorang sangat erat dan didorong oleh keinginan untuk melakukan perbuatan baik. Contoh-contoh akhlak termasuk menghormati orang

tua, bersikap sopan dan santun, menunjukkan kasih sayang kepada keluarga, dan sebagainya. Berikut adalah beberapa potongan kutipan yang terdapat dalam novel biografi "Buya Hamka" yang mencerminkan nilai-nilai akhlak.

*Melihat Siti Raham tersenyum lunak, Hamka juga tersenyum. Dipeluk dan diciumnya istri dan anaknya satu persatu" (Buya Hamka: 8)*

Kutipan tersebut menceritakan momen di mana Raham menjenguk suaminya, Hamka, yang tengah dipenjarakan. Dalam kutipan tersebut, sikap Siti Raham yang tersenyum kepada Hamka dianggap sebagai ekspresi akhlak baik seorang istri terhadap suaminya. Demikian juga, ketika Hamka mencium istri dan anak-anaknya, sikap penuh kasih sayang tersebut mencerminkan akhlak baik seorang ayah terhadap keluarganya. Dengan demikian, berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut termasuk dalam nilai religius berupa akhlak.

*Dengan bekal nasi bungkus dan lauk pauk sekadarnya dari Siti Raham, dia berjalan kaki ke pelosok ranah Minang untuk berdakwah (Buya Hamka : 264)*

Buya Hamka, seperti yang dijelaskan dalam kutipan novel, tengah melakukan perjalanan jauh ke pelosok Minang dengan cara berjalan kaki guna menyebarkan dakwah. Dakwah merupakan bentuk kesalihan sosial yang bertujuan untuk menyampaikan serta mengajak manusia untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam. Dengan merinci kegiatan yang dilakukan oleh Hamka dalam konteks kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa berdakwah termasuk dalam kategori kesalihan sosial.

#### **Sosiopragmatik**

Kajian pragmatik memiliki dasar pada situasi kontekstual, sementara sosiopragmatik berakar pada konteks sosial dan situasional. Oleh karena itu, sosiopragmatik dapat dijelaskan sebagai penelitian yang membahas maksud tuturan yang terkait dengan berbagai aspek sosial yang memengaruhi terjadinya tuturan tersebut, seperti unsur-unsur kebudayaan dan masyarakat, bahasa, situasi sosial, kelas sosial, dan sebagainya. (Adnan, 2021) Pada penelitian sebelumnya tentang sosiopragmatik (Wan Robiah Meor Osman et al., 2022) (Rahmayanti & Fajar, 2020) (Mahendra, 2023) (Sosiopragmatik et al., 2023)

Berikut kutipan pada Novel Buya Hamka Prespektif Sosiopragmatik.

*Sebelum terlalu lama, dia sudah pidatonya dengan tidak lupa meminta maaf atas kekhilafan dan berterima kasih kepada ayahnya, juga hadirin yang mendengarkannya.” (Buya Hamka : 74)*

Dalam kutipan novel biografi "Buya Hamka," terdapat beberapa aspek sosiopragmatik, seperti permintaan maaf dan ungkapan terima kasih. Ceritanya menceritakan bahwa Hamka, pada saat mengakhiri pidatonya, memohon maaf kepada para hadirin atas segala kekhilafannya selama berpidato. Selain itu, Hamka juga menunjukkan sikap hormat dengan mengucapkan terima kasih kepada ayahnya di depan para hadirin. Sikap yang ditunjukkan oleh Hamka saat mengakhiri pidato, seperti yang dijelaskan di atas, merupakan contoh perilaku moral yang baik.

#### **SIMPULAN**

Dalam penelitian yang berjudul "Progresivisme Pendidikan Karakter Kesalihan Sosial pada Novel Biografi Buya Hamka Perspektif Sosiopragmatik," simpulannya mencerminkan hubungan yang erat antara progresivisme pendidikan karakter dan gambaran kesalihan sosial yang terungkap dalam novel biografi Buya Hamka, dianalisis dari sudut pandang sosiopragmatik. Penelitian ini menyoroti urgensi pemahaman konteks sosial dan situasional ketika menganalisis

karakter pendidikan progresif dalam sebuah karya sastra.

Ditemukan bahwa progresivisme pendidikan karakter dalam novel tersebut menyoroti prinsip-prinsip kebebasan, kreativitas, dan pengembangan potensi individu peserta didik. Kajian sosiopragmatik menekankan bahwa aspek-aspek sosial seperti budaya, masyarakat, dan situasi sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap maksud tuturan yang terdapat dalam novel biografi Buya Hamka. Oleh karena itu, simpulan dari penelitian ini menekankan relevansi progresivisme pendidikan karakter dengan konteks sosiopragmatik dalam merespon dan memahami kesalihan sosial yang tercermin dalam karya sastra biografi Buya Hamka. Implikasinya, penelitian ini memberikan kontribusi untuk pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran pendidikan karakter dalam menanggapi isu-isu sosial yang dihadapi oleh masyarakat, dengan mempertimbangkan nilai-nilai progresif dan konteks sosial yang terkait.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, F. A. (2021). Kajian Sosiopragmatik Iklan Dakwah tentang Riba. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), 293. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i2.1622>
- Ardi, Z., Zulhanan, & Kesuma, G. C. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Karya Sayyid Usman dan Buya Hamka. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2), 108–133.
- Hadi Arahman, M. A., & Pratikno, A. S. (2022). Urgensi Pendidikan Karakter di Tengah Masifnya Pengaruh Globalisasi Kebudayaan. *Attanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 13(2), 133–145. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v13i2.124>
- Harbono. (2023). Tindak Tutur dalam Studi Kasus Pakeliran Wayang Kulit Purwa Sukron Suwondo ( Kajian Sosiopragmatik ). *Journal on Education*, 06(01), 4438–4448.
- Kasidi, K., Supiah, S., & Podungge, M. (2023). Pewarisan Nilai Budaya Religius Dalam Membentuk Kesalihan Sosial Anak Dan Generasi Muda. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 91–99. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i1.9688>
- Mahendra, D. (2023). Aspek Sosiopragmatik Pengungkap Humor dalam Pagelaran Wayang Sasak Lakon “Diwi Payunjali.” *Deiksis*, 15(1), 60. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v15i1.14607>
- Mannan, A. (2016). Tujuan, Materi, Dan Metode Pendidikan Islam Perspektif Ibn Khaldūn.



- Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 137–158.  
<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/islamuna/article/view/952>
- Muvid, M. B. (2022). Jalan Sufistik Buya Hamka: Rekonstruksi Tasawuf Klasik Menuju Neosufisme. *Global Islamika: Jurnal Studi Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 1–7.
- Nur Azizah, & Miftakhul Jannah. (2022). Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1), 85–108.  
<https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5007>
- Prayitno, H. J., Sumardjoko, B., Apriyadi, H., Nasucha, Y., Sutopo, A., Ratih, K., Utammi, R. D., Ishartono, N., Yuniawan, T., & Rohmadi, M. (2020). The progressivist value of character education regarding social piety of K.H.A. Dahlan's teachings in Sang Pencerah's novel: A prophetic socio-pragmatic study. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(6), 66–90.
- Putri, R. D. P., Martaningsih, S. T., Prabowo, M., & Rukiyati. (2023). Konsep merdeka belajar pada sekolah dasar ditinjau dari perspektif filsafat progresivisme The Concept of Independent Learning in Elementary Schools Reviewed from the Perspective of the Philosophy of Prog. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 6(1), 1–12.
- Rahmayanti, I., & Fajar, A. (2020). Sosiopragmatik Imperatif Iklan pada Media Sosial. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 79–86.  
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i1.37>
- Rofi, S., Prasetya, B., Setiawan, B. A., Jember, U. M., Jember, U. M., & Info, A. (2019). Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer. *INTIQAD: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 404.
- Rostiyati, Khuzaemah, E., & Mulyaningsih, I. (2019). Analisis Nilai Moral Pada Buku Buya Hamka Sebuah Novel Biografi Karya Haidar Musyafa. *Jurnal Bindo Sastra*, 3(1), 39–47.
- Salu, V. R. (2017). Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Seni di Indonesia. *Imajinasi : Jurnal Seni*, 11(1), 29–42.
- Sosiopragmatik, K., Insan, A., Rokhmah, N., Suryanto, E., Rohmadi, M., & Hikmah, A. (2023). REPRESENTASI IRONI DAN KELAKAR SERIAL ANIMASI TEKOTOK DALAM EPISODE “PERTAMA KALI LAMAR KERJA” DAN “DUTA SEGALANYA.”

<https://doi.org/10.23917/kls.v8i2.19085>

Suryaman, M. (2010). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3), 112–126.  
<https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.240>

Wan Robiah Meor Osman, Hamidah Abdul Wahab, Remmy Gedat, Rosnah Mustafa, Siti Marina Kamil, Rusmadi Baharudin, & Santrol Abdullah. (2022). Tahap Penggunaan dan Sikap Terhadap Bahasa Kebangsaan di Bandaraya Kuching, Sarawak. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 22(2), 160–184.

Yuniyanti, R. F. (2023). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ayah Mengapa Aku Berbeda dan Relevansinya dengan Buku Tematik Tema 2 Kelas 6 SD/MI*.

Yusuf, B. (2022). MENGUNGKIT BATANG TERPENDAM: KHAZANAH PEMIKIRAN BUYA HAMKA DALAM PENDIDIKAN UPLOADING THE DROP: THE TREASURE OF BUYA HAMKA THINKING IN EDUCATION Sejarah Artikel Abstract. *Jurnal HAMKA* /, 01(01), 41–50.  
<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/hamka>

. Fuadi, A. (2023). *Buya Hamka*. Jakarta: PT Falcon.